

Zero Tawuran: Membangun Generasi Muda Kota Padang Bebas Kekerasan

Sandro J.O Tampubolon¹, Syiva Rezki², Shilva Putri Mahendra³, Fadilla Saputri⁴,
Delmira Syafrini^{5*}

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Tawuran adalah perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau kelompok masyarakat, khususnya antar pelajar atau geng sekolah di lingkungan perkotaan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pelaksanaan Zero Tawuran untuk mencegah tawuran yang terjadi pada anak muda kota Padang. Penelitian ini berfokus pada program "Zero Tawuran" yang diinisiasi oleh Polda Sumatera Barat, bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang bebas dari kekerasan melalui pendekatan preventif dan edukatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Polsek Padang Utara, Jalan Khatib, Lubuk Begalung, Jembatan Andalas, dan Jalan Bypass. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah informan 6 orang yang terdiri dari 2 orang POLRI, 2 orang masyarakat sekitar dan 2 orang pelaku tawuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dari zero tawuran sudah dilakukan dengan baik dengan dijalankan program tersebut dan di bantu oleh peran orang tua dan Masyarakat sekitar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti faktor individu dan upaya penanggulangan tawuran tersebut, penelitian ini lebih spesifik dalam membahas program zero tawuran secara mendalam.

Kata Kunci: Remaja; Tawuran; Zero Tawuran.

Abstract

Brawls are beatings or acts of violence carried out by a group of people or community groups, especially between students or school gangs in urban areas in Indonesia. This study aims to implement the implementation of Zero Tawuran to prevent brawls that occur among young people in Padang City. This study focuses on the "Zero Tawuran" program initiated by the West Sumatra Police, aiming to create a young generation free from violence through a preventive and educational approach. The study used a qualitative approach with a case study approach. This study was conducted at the Padang Utara Police, Jalan Khatib, Lubuk Begalung, Jembatan Andalas, and Jalan Bypass. Data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation studies. The informant selection technique used purposive sampling with a total of 6 informants consisting of 2 POLRI, 2 local residents and 2 brawl perpetrators. The results of this study indicate that the implementation of zero brawls has been carried out well by running the program and assisted by the role of parents and the surrounding community. In contrast to previous studies that focused more on individual factors and efforts to overcome brawls, this study is more specific in discussing the zero Tawuran program in depth.

Keywords: Brawl; Teenagers; Zero Brawl.

How to Cite: Tampubolon, S. J. O. et al. (2025). Zero Tawuran: Membangun Generasi Muda Kota Padang Bebas Kekerasan. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 229-236). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa yang dikenal dengan masa badai dan setres (*storm and stress*) merupakan suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjer. Meningkatnya emosi disebabkan karena remaja dalam sebuah tekanan yang menuntutnya untuk menjadi harapan baru dimasa depan (Nur & Raharjo, 2021). Keadaan tertekan macam ini juga dapat menyebabkan gagalnya seorang remaja menyelesaikan permasalahannya, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah. Masalah yang terjadi tersebut pada remaja menjadi masalah yang sulit untuk diatasi dikarenakan para remaja tersebut merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalah tersebut dengan sendiri dan menolak bantuan dari orang lain. Selain itu, remaja juga selalu dituntut untuk terus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan sesuai dengan harapan sosial (Ummah, 2019). Salah satu contoh dari kenakalan yang sering melibatkan banyak remaja adalah tawuran. Tawuran adalah tindakan kekerasan yang melibatkan perkelahian massal antara sekelompok orang, biasanya pelajar, yang sering kali dipicu oleh faktor emosional, kesalahpahaman, atau rivalitas antar kelompok. Pelaku dari tawuran ini sendiri adalah kelompok usia perkembangan manusia dalam rentang kehidupannya tergolong sebagai remaja. Kelompok remaja ini masih berstatus sebagai pelajar yang sedang menjalankan tugas belajar atau menempuh pendidikan di sekolah, baik jenjang SLTP (Sekolah Lanjutan Pertama) maupun jenjang SLTA (Sekolah Lanjutan Atas) (Ummah, 2019). Menurut Anjari (2013) menjelaskan bahwa tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), di mana perkelahian ini sering terjadi antar kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda. Fenomena tawuran mencerminkan perilaku agresif yang dipengaruhi oleh ketidakstabilan emosi, solidaritas kelompok, dan pengaruh lingkungan sosial yang buruk. Tawuran pelajar, secara khusus, merupakan bentuk perilaku agresif remaja yang dilakukan secara massal antar kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda. Fenomena ini sering dipicu oleh rivalitas antar sekolah, krisis identitas, kontrol diri yang lemah, atau pengaruh lingkungan. Selain itu, tawuran dianggap sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja yang melanggar aturan dan dapat mengakibatkan kerugian fisik, materi, bahkan korban jiwa tawuran antar remaja di Kota Padang telah menjadi masalah sosial yang serius, mengganggu ketertiban umum dan menimbulkan korban jiwa. Fenomena ini sering kali melibatkan remaja dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis, seperti remaja dari keluarga *broken home* atau yang mengalami putus sekolah.

Tawuran bukan hanya sekadar bentrokan fisik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih dalam, termasuk pengaruh lingkungan dan kurangnya pendidikan karakter di kalangan generasi muda (Nur & Raharjo, 2021). Penelitian ini berfokus pada program "Zero Tawuran," yang bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang bebas dari kekerasan melalui pendekatan preventif dan edukatif. Konsep ini mencakup upaya kolaboratif antara kepolisian, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya tawuran serta membangun karakter positif di kalangan remaja. Program ini berupaya mengedukasi remaja tentang konsekuensi hukum dari tawuran dan pentingnya menjaga ketertiban. Penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pihak kepolisian, pendidik, orang tua, dan komunitas lokal. Dengan melibatkan mereka secara langsung, diharapkan dapat tercipta sinergi dalam mengatasi masalah tawuran. Pendekatan ini juga mencakup sosialisasi program kepada remaja dan orang tua untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif tawuran. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk: Mengetahui program "Zero Tawuran" dalam mengurangi insiden tawuran serta apa saja mengimplementasikan Zero Tawuran. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Kajian Konflik Sosial Tawuran Remaja di Kelurahan Tanah Sereal Kecamatan Tambora dan Dampak Tawuran antar Pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta (Triandiva, 2023), lebih banyak membahas faktor penyebab tawuran serta dampaknya terhadap masyarakat. Selain itu, penelitian seperti Tawuran Pelajar Dalam Perspektif Kriminologis, Hukum Pidana, dan Pendidikan (Anjari, 2013) cenderung lebih berfokus pada analisis kriminologis, hukum pidana dan pendidikan. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak dalam masyarakat, seperti yang diusulkan dalam program "Zero Tawuran," menjadi inovasi utama dalam penelitian ini, yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Pendekatan "Zero Tawuran", yang menekankan kolaborasi erat antara pihak kepolisian, sekolah, dan seluruh elemen masyarakat, muncul sebagai strategi yang sangat krusial dalam upaya mengatasi masalah tawuran antar pelajar secara berkelanjutan. Filosofi di balik pendekatan ini adalah bahwa penanganan tawuran tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan membutuhkan sinergi dan komitmen dari berbagai lini. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter yang kuat di sekolah, penguatan nilai-nilai sosial yang positif di lingkungan keluarga dan masyarakat, serta keterlibatan aktif berbagai elemen masyarakat menjadi pilar-pilar yang sangat penting untuk menciptakan pencegahan tawuran yang benar-benar efektif dan berjangka panjang. Dengan fondasi yang kokoh pada nilai-nilai luhur dan kerja sama yang solid, diharapkan budaya damai dan saling menghargai dapat tumbuh subur di kalangan generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Polsek Padang Utara, Jalan Khatib, Lubuk Begalung, Jembatan Andalas, dan Jalan Bypass, pada bulan April 2025. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang, yang terdiri dari dua orang anggota polisi, dua orang pelaku, dan dua orang warga sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam sehingga memperoleh perspektif yang lebih beragam dari para informan. Dengan melibatkan berbagai pihak, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang situasi yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu telaah pustaka, observasi, dan wawancara mendalam. Peneliti juga melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih akurat. Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari lokasi [penelitian \(Ummah, 2019\)](#).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Polsek Padang Utara, Jalan Khatib, Lubuk Begalung, Jembatan Andalas, dan Jalan Bypass. Data yang kami dapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari lokasi penelitian. Pada pembahasan akan dibahas tentang implementasi dari program zero tawuran dan dampak dari program zero tawuran.

Zero Tawuran

Zero Tawuran adalah sebuah program terbaru yang diinisiasi oleh Polda Sumatera Barat (Sumbar) untuk menekan dan menghapus praktik tawuran di masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Padang. Istilah “zero tawuran” berarti target atau komitmen untuk mencapai kondisi tanpa adanya tawuran sama sekali di lingkungan masyarakat. Dengan pernyataan yang di jelaskan bapak IPTU Surhedi S.H Kani Reskrim yang berumur 53 tahun bahwa

“...Zero tawuran adalah Program dari POLDA SUMBAR untuk mengurangi tawuran dan balap liar, dengan adanya program zero tawuran yang telah di buat oleh KAPOLDA beserta di dukung kapolsek dan jajaran lainnya untuk melakukan kegiatan KKRD seperti patroli malam, standby di tempat rawan lokasi tawuran. Setelah itu dilanjutkan program Subuh Berjamaah dengan tema himbauan atau antisipasi masyarakat setempat.” (Wawancara tanggal 25 April 2025)

Program ini muncul sebagai respons atas keresahan masyarakat terhadap maraknya aksi tawuran dan balap pembongkang yang sering mengganggu transmisi suara umum serta membahayakan keselamatan jiwa, baik pelaku maupun masyarakat luas. Tawuran dan balap liar dinilai bukan sekadar kenakalan remaja, tetapi dapat berkembang menjadi tindak kriminal yang serius.

Strategi Dan Implementasi Zero Tawuran

Implementasi dan strategi saling berkaitan dan dapat digunakan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga implementasi dan strategi ini dapat mengurangi dari terjadinya tawuran di kalangan anak muda. Dengan demikian, strategi memberikan visi yang jelas, dan implementasi menjadi jembatan yang mewujudkan visi tersebut. Keduanya berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan positif anak muda, sehingga secara sistematis dan berkesinambungan dapat meminimalisir potensi terjadinya tawuran. Ini adalah upaya kolektif yang menuntut komitmen kuat dari berbagai pihak. Beberapa strategi utama yang diterapkan dalam program Zero Tawuran antara lain:

Melakukan Patroli Intensif Di Lokasi Rawan.

Patroli intensif di lokasi rawan menjadi upaya yang di lakukan oleh pihak kepolisian, dalam hal ini POLDA SUMBAR, untuk mencegah dan menanggulangi tawuran maka diadakan patroli di lokasi yang rawan terjadi tawuran. Patroli ini dilakukan setiap malam dengan itu diharapkan dapat menanggulangi serta mengurangi tawuran. Menurut penjelasan dari bapak IPTU Surhedi S.H Kani Reskrim yang berumur 53 tahun menyatakan bahwa:

“...Jadi POLRES mengeluarkan mengenai KRRD (Kegiatan Rutin Yang Ditingkatkan) yang Dimana kegiatan ini merupakan kegiatan patrol yang diadakan dari pukul 23:00-03:00 dan kegiatan ini dilanjutkan dengan patroli dengan jalur lintas yang di ambil yaitu seperti Khatib Sulaiman, Alai, Belanti, Lolong, Ulak Karang, dan Air Tawar, dan *stand by* di tempat rawan

tawuran, dan sebelum memulai patroli kami memulai apel di polda secara serentak yang berawal dari polres.” (Wawancara tanggal 25 April 2025)

Selain itu salah satu masyarakat B (23 tahun) mengatakan bahwa:

“... Dengan adanya patroli ini tentunya membuat saya lebih tenang lagi si kak saat pulang dari kerja, sayakan pulang kerja itu malam jadi tu rawan tawuran tapi dikarenakan adanya patroli ini jadi saya tidak setakut itu si kak.” (Wawancara tanggal 30 April 2025)

Kegiatan Rutin yang Ditingkatkan (KKRD) merupakan salah satu inisiatif yang dilaksanakan untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan apel malam serentak di POLDA. Apel malam ini bertujuan untuk mempersiapkan seluruh anggota yang terlibat dalam kegiatan patroli malam, serta untuk menyampaikan informasi penting terkait situasi keamanan terkini. Kegiatan KKRD ini tidak hanya berfokus pada pengawasan dan penegakan hukum, tetapi juga bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara kepolisian dan masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan tingkat kejahatan dapat menurun serta masyarakat merasa lebih aman dalam menjalani aktivitas sehari-hari.



Gambar 1. Patroli Oleh Polisi
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2025)

Edukasi Dan Sosialisasi Kepada Masyarakat

Edukasi dan sosialisasi tentang tawuran juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh kepolisian untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama di kalangan remaja. Salah satu metode yang paling sering dilakukan adalah melalui kegiatan sholat subuh berjamaah, yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap bahaya tawuran. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi, serta dampak negatif dari tawuran yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, edukasi dan sosialisasi ini dapat membantu mencegah terjadinya tawuran dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan aman bagi masyarakat. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memperkuat hubungan antara kepolisian dan masyarakat, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk bekerja sama dengan kepolisian dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Menurut penjelasan bapak IPTU Eja Panit 1 Reskrim (44 tahun) menyatakan bahwa:

“...Di samping adanya program KKRD kami juga mengadakan subuh berjamaah yang bertujuan untuk menghimbau dan mengajak para warga seperti para pemuda dan masyarakat setempat untuk bersosialisasi dan bekerjasama mengenai tawuran agar sama-sama menjaga lingkungan dan mencegah agar kejadian tawuran tidak berkelanjutan dan mengantisipasi tawuran untuk keamanan dan kenyamanan lingkungan setempat.” (Wawancara tanggal 25 April 2025)

C (35 tahun) salah satu masyarakat juga mengatakan bahwa:

“... Kalau untuk mengikuti kegiatan ini saya tidak setiap hari dik tapi pernah beberapa kali mengikuti subuh berjamaah bareng sama polisi dan mendengarkan khotbah tentang menjaga ketertiban si dik nah salah satunya itu tentang tawura.” (Wawancara tanggal 28 April 2025)

Dalam kegiatan ini, anggota kepolisian berpartisipasi bersama masyarakat untuk melaksanakan ibadah, yang sekaligus menjadi momen untuk membangun kedekatan dan kepercayaan antara polisi dan

warga. Setelah sholat, dilanjutkan dengan khotbah yang membahas tentang bahaya tawuran. Dalam khotbah tersebut, para penceramah menjelaskan dampak negatif tawuran, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial, serta pentingnya menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami risiko yang terkait dengan tawuran dan termotivasi untuk menjauhi perilaku tersebut, sehingga tercipta lingkungan yang lebih aman dan harmonis.

Melibatkan Berbagai Pihak

Melibatkan berbagai pihak dalam upaya pencegahan tawuran dan peningkatan keamanan di lingkungan menjadi langkah yang sangat strategis. Dengan melibatkan tokoh masyarakat seperti kepala nagari, ninik mamak, dan ketua pemuda, kepolisian dapat memanfaatkan pengaruh dan kepercayaan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut untuk menyampaikan pesan-pesan keamanan dan mencegah terjadinya tawuran. Dengan demikian, keterlibatan berbagai pihak dapat membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan dan mencegah terjadinya tawuran, sehingga lingkungan menjadi lebih aman dan harmonis. Selain itu, kerja sama ini juga dapat memperkuat hubungan antara kepolisian dan masyarakat, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk bekerja sama dengan kepolisian dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh bapak IPTU Eja Panit 1 Reskrim (44 tahun) menyatakan bahwa:

“...Untuk menerapkan suatu program, tentunya POLRES dan POLDA tidak dapat melakukannya sendiri, harus adanya dukungan dan bantuan dari tokoh masyarakat seperti kepala jorong, para pemuda, niniak mamak, serta bantuan pihak sekolah tentunya.” (Wawancara tanggal 25 April 2025).

Pernyataan itu didukung oleh bapak IPTU Surhedi S.H Kanit Reskrim (53 tahun) bahwa:

“...Tokoh-tokoh ini memiliki peran dan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran generasi muda, contohnya saja niniak mamak dalam budaya Minangkabau yang berarti pemimpin atau tokoh yang sangat dihormati di suatu tempat sehingga dapat membuat generasi muda lebih mendengarkan perkataannya.” (Wawancara tanggal 25 April 2025).

Tokoh-tokoh ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat. Dengan melibatkan mereka, program edukasi dan sosialisasi tentang bahaya tawuran dapat lebih efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Tokoh ini berperan sebagai jembatan antara kepolisian dan warga, membantu menyampaikan pesan-pesan penting mengenai dampak negatif tawuran dan pentingnya menjaga ketertiban. Selain itu, mereka juga dapat mengorganisir kegiatan positif yang melibatkan remaja, seperti olahraga, seni, dan diskusi, yang dapat mengalihkan perhatian dari potensi konflik. Dengan kolaborasi ini, diharapkan tercipta kesadaran kolektif di masyarakat untuk bersama-sama mencegah tawuran dan membangun lingkungan yang aman dan harmonis.

Mendorong Masyarakat Untuk Proaktif

Mendorong masyarakat untuk proaktif dalam program Zero Tawuran salah satu langkah yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Dengan mendorong masyarakat untuk proaktif, mereka dapat menjadi bagian dari solusi dalam mencegah terjadinya tawuran dan mempromosikan kerukunan dan toleransi. Masyarakat dapat berperan aktif dalam mengawasi dan melaporkan potensi tawuran, serta membantu dalam menyebarkan pesan-pesan keamanan dan kesadaran kepada masyarakat lainnya. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga dapat membantu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga masyarakat lebih peduli dan proaktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Dengan demikian, program Zero Tawuran dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis bagi semua. Oleh karena itu, mendorong masyarakat untuk proaktif merupakan langkah yang sangat strategis dalam mencapai tujuan program "Zero Tawuran". Seperti yang dikatakan oleh IPTU Surhedi S.H Kanit Reskrim (53 tahun) bahwa:

“...Proaktivitas masyarakat yang diharapkan itu berupa melaporkan potensi konflik kepada pihak berwenang sebelum situasi memburuk, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang positif, dan terlibat dalam dialog terbuka mengenai isu-isu yang dihadapi masyarakat diajak untuk berperan aktif dalam menjaga keamanan lingkungan serta mengikuti program subuh berjamaah dan mendengarkan kotbah dari pihak polisi, niniak mamak ataupun masyarakat sekitar.” (Wawancara tanggal 25 April 2025).

Selain itu, program ini juga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya yang dapat mengalihkan perhatian remaja dari potensi tawuran. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran serta mereka dalam program "Zero Tawuran," diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam menjaga ketertiban dan menciptakan lingkungan yang aman. Melalui pendekatan kolaboratif

ini, diharapkan tercipta rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan, sehingga tawuran dapat diminimalisir dan hubungan antarwarga dapat terjalin dengan baik. Program "Zero Tawuran" bukan hanya sekadar inisiatif, tetapi merupakan gerakan bersama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Kegiatan Deklarasi Dan Kampanye

Kegiatan deklarasi dan kampanye "Zero Tawuran" yang dilakukan di Padang merupakan langkah strategis untuk menciptakan kesadaran kolektif di masyarakat mengenai bahaya tawuran dan pentingnya menjaga keamanan. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti kepolisian, tokoh masyarakat, pelajar, dan organisasi pemuda, kegiatan ini dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi. Deklarasi yang diisi dengan pernyataan sikap yang tegas dan jelas dapat memperkuat komitmen bersama dalam mencegah tawuran dan mempromosikan keamanan. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi momentum untuk memperkuat hubungan antara kepolisian dan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Dengan adanya kegiatan deklarasi dan kampanye Zero Tawuran dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis di Padang Menurut pernyataan IPTU Eja Panit 1 Reskrim

"...Kami mengadakan Kampanye "Zero Tawuran" dilaksanakan dalam berbagai aktivitas menarik, seperti pawai, pembagian brosur, dan penyuluhan langsung kepada masyarakat. Dalam kampanye ini, peserta diajak untuk berpartisipasi aktif, misalnya dengan menandatangani spanduk atau poster yang berisi komitmen untuk menolak tawuran." (Wawancara tanggal 25 April 2025).

Selain itu, kegiatan ini juga mencakup penyampaian informasi mengenai dampak negatif tawuran, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial, serta alternatif positif yang dapat diambil oleh remaja untuk menyalurkan energi dan kreativitas mereka. Melalui kegiatan deklarasi dan kampanye ini, diharapkan masyarakat, terutama generasi muda, dapat lebih memahami pentingnya menjaga perdamaian dan ketertiban, serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Dengan semangat bersama, diharapkan Padang dapat menjadi kota yang bebas dari tawuran, sehingga semua warga dapat hidup dengan tenang dan nyaman.

Pembahasan

Mengenai program "Zero Tawuran" yang diinisiasi oleh Polda Sumatera Barat (Sumbar) menunjukkan upaya komprehensif dalam menangani masalah tawuran di masyarakat, khususnya di Kota Padang. Program ini tidak hanya fokus pada penegakan hukum, tetapi juga melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Program "Zero Tawuran" mengimplementasikan strategi patroli intensif di lokasi-lokasi rawan tawuran. Konsep ini sejalan dengan teori pencegahan kriminalitas yang menyatakan bahwa kehadiran polisi di tempat-tempat tertentu dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kejahatan. Dengan melakukan Kegiatan Rutin yang Ditingkatkan (KRRD), kepolisian tidak hanya berfungsi sebagai penegak hukum, tetapi juga sebagai pengayom masyarakat. Hal ini menciptakan rasa aman di kalangan warga, seperti yang diungkapkan oleh masyarakat yang merasa lebih tenang dengan adanya patroli. Penegakan hukum yang proaktif ini berkontribusi pada pengurangan tingkat kejahatan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi kepolisian (Handayani & Arizal, 2023). Edukasi dan sosialisasi tentang bahaya tawuran, terutama melalui kegiatan sholat subuh berjamaah, menunjukkan pendekatan preventif yang melibatkan masyarakat secara langsung (Warini et al., 2023).

Dengan melibatkan masyarakat dalam diskusi tentang tawuran, diharapkan mereka dapat merasakan dampak negatif dari tawuran dan termotivasi untuk menghindari perilaku tersebut. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga membangun solidaritas di antara warga, yang penting dalam menciptakan lingkungan yang aman. Melibatkan tokoh masyarakat, seperti kepala nagari dan niniak mamak, dalam program ini mencerminkan pentingnya dukungan sosial dalam pencegahan tawuran. Tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat. Konsep ini sejalan dengan teori jaringan sosial, di mana hubungan antarindividu dan kelompok dapat mempengaruhi tindakan kolektif. Dengan dukungan dari tokoh masyarakat, pesan-pesan tentang bahaya tawuran dapat lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat. Kolaborasi ini juga menciptakan saluran komunikasi yang efektif antara kepolisian dan masyarakat, sehingga informasi dapat disampaikan dengan lebih baik. Mendorong masyarakat untuk proaktif dalam melaporkan potensi konflik dan berpartisipasi dalam kegiatan positif merupakan langkah penting dalam menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Konsep ini berkaitan dengan teori partisipasi masyarakat, di mana keterlibatan aktif warga dalam menjaga keamanan lingkungan dapat mengurangi tingkat kejahatan. Dengan meningkatnya kesadaran akan

pentingnya peran serta mereka, diharapkan masyarakat dapat lebih aktif dalam menjaga keamanan. Proaktivitas ini juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap lingkungan, yang dapat mengurangi potensi konflik (Siahaan et al., 2024).

Kegiatan deklarasi dan kampanye "Zero Tawuran" menciptakan kesadaran kolektif di masyarakat mengenai bahaya tawuran. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam kampanye ini, diharapkan dapat tercipta komitmen bersama untuk menolak tawuran dan menjaga keamanan. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan informasi dan mendidik masyarakat tentang alternatif positif yang dapat diambil oleh remaja. Pendekatan ini penting dalam mengatasi kompleksitas yang terkait dengan implementasi strategi yang bertujuan untuk mengurangi kekerasan dan konflik, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Membangun hubungan yang kuat di antara para pemangku kepentingan sangat penting. Program Zero Tawuran menggambarkan bagaimana hubungan kolaboratif dapat memengaruhi hasil program dan memfasilitasi implementasi yang lebih lancar. Memanfaatkan beragam teknik evaluasi, seperti analisis jaringan sosial dan umpan balik formatif, dapat membantu menyesuaikan strategi dengan konteks tertentu, memastikan kemampuan beradaptasi dan responsivitas terhadap perubahan situasi (Lagantondo et al., 2023). Evaluasi yang berkelanjutan juga memungkinkan program untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan (Dakran et al., 2024).

Program Zero Tawuran di Padang telah membuktikan dirinya sebagai salah satu bentuk inisiatif yang sangat efektif dalam mengurangi kasus tawuran. Dengan melakukan patroli malam dan kegiatan sholat subuh berjamaah, angka tawuran di berbagai daerah telah mengalami penurunan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat benar-benar membuat perbedaan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman. Selain itu, kerja sama antara kepolisian, masyarakat, telah memberikan peran penting dalam meningkatkan keamanan dan keselamatan. Dialog antar pemuda dan sosialisasi tentang bahaya tawuran telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keamanan bersama (Sudrajat, 2011). Program ini juga fokus pada perlindungan generasi muda dengan mengarahkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan positif. Dengan memberikan alternatif yang bermanfaat, program ini tidak hanya mengurangi potensi tawuran, tetapi juga membantu membangun karakter dan kepemimpinan di kalangan generasi pemuda (Sapara et al., 2020). Selain itu, penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku tawuran juga menjadi bagian penting dari program ini. Dengan sanksi yang jelas, diharapkan dapat memberikan efek jera bagi mereka yang terlibat dalam tawuran. Kerja sama yang meningkat antara aparat penegak hukum dan masyarakat dalam melaporkan tindakan tawuran juga menciptakan lingkungan yang lebih aman (Habai et al., 2025; Adolph, 2016).

Program "Zero Tawuran" merupakan contoh nyata dari pendekatan multidimensional dalam menangani masalah tawuran di masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti kepolisian, tokoh masyarakat, dan warga, program ini berpotensi untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis. Dengan adanya edukasi dan partisipasi aktif dari masyarakat juga akan menjadi salah satu kunci dalam upaya ini, sehingga masyarakat dapat lebih sadar akan bahaya tawuran dan bersama-sama menjaga keamanan dan ketertiban. Melalui kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, diharapkan dapat terwujud kondisi tanpa tawuran, sehingga masyarakat dapat hidup dengan tenang dan nyaman. Selain itu, program ini juga dapat membantu membangun kepercayaan antara masyarakat dan kepolisian, sehingga masyarakat merasa lebih nyaman untuk melaporkan tindakan yang mencurigakan atau meminta bantuan. Dengan demikian, program "Zero Tawuran" dapat menjadi contoh bagi program-program serupa di tempat lain dalam menciptakan masyarakat yang lebih aman dan harmonis.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa tawuran merupakan fenomena pertikaian antar kelompok remaja atau pelajar yang sering kali dipicu oleh hal-hal remeh, seperti ajakan teman atau senior, memperebutkan wanita, rasa solidaritas yang keliru, serta keinginan untuk membalas dendam. Perilaku menyimpang ini tidak hanya menunjukkan eksistensi kelompok, tetapi juga kerap kali berujung pada konsekuensi tragis berupa korban jiwa dan kerugian material. Akar permasalahan yang tampak sepele dapat dengan cepat berkembang menjadi konflik berkepanjangan antar kelompok. Dalam konteks pelajar, tawuran menjadi manifestasi perilaku menyimpang yang dilakukan secara kolektif dengan tujuan memperlihatkan kekuatan kelompok masing-masing. Fenomena ini menyoroti adanya dinamika psikologis dan sosial khas pada masa remaja, di mana kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan kelompok dapat disalurkan melalui cara yang destruktif. Tawuran merupakan fenomena perilaku menyimpang yang sering terjadi di kalangan remaja atau pelajar. Upaya pencegahan dan penanganan tawuran perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan berbagai pihak, seperti sekolah, keluarga, dan komunitas. Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesadaran dan kontrol diri siswa,

meningkatkan komunikasi dan kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua, mengembangkan program-program pencegahan kekerasan dan konflik, serta meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan positif lainnya. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi kejadian tawuran dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang.

Rujukan

- Adolph, R. (2016). Kajian konflik sosial tawuran remaja di kelurahan tanah sereal kecamatan Tambora. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Anjari, W. (2012). Tawuran pelajar dalam perspektif kriminologis, hukum pidana, dan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 218772.
- Dakran, D., Zulhimma, Z., Harahap, W. A. A., & Royhanuddin, F. (2024). Evaluasi dalam Proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 32–44. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.166>
- Habai, G. (2025). Strategi Penegakan Hukum dalam Penanggulangan Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10759–10765.
- Handayani, S., & Arizal, H. (2023). Peran kepolisian resor kota Padang dalam menanggulangi tawuran di Kota Padang. Universitas Bung Hatta.
- Lagantondo, H., Pandipa, A. K. H., & Thomassawa, R. (2023). Analisis pelaksanaan evaluasi program pemberdayaan masyarakat di Desa Tiwaa. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 25(1), 54-71.. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v25i1.507>
- Nur, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16.
- Siahaan, A. P., Chairani, D. C., & Pradana, M. A. (2024). Pengembangan Penguatan Keamanan Lingkungan Melalui Digitalisasi dan Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus Desa Sambirejo Timur). *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Dan Masyarakat*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/jpem.v1i3.313>
- Sudrajat, A. (2011). Peran pendidikan karakter dalam pengembangan kurikulum. 1(1)(04), 12–23.
- Triandiva, M. (2023). Dampak tawuran antar pelajar di SMKN 1 Budi Utomo Jakarta. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.9514>
- Ummah, M. S. (2019a). Fenomena tawuran antara pelajar dan intervensinya. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>